

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu kunci untuk memastikan organisasi mencapai akuntabilitas dan transparansi ialah dengan mematuhi standar pelaporan keuangan pada penyajian laporan keuangan. Menurut PSAK 1 laporan keuangan ialah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja suatu entitas (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2015). Laporan keuangan tersebut bermaksud untuk menyediakan informasi yang relevan dan mendukung dalam proses pengambilan keputusan yang informatif. Oleh karena itu dengan adanya laporan keuangan mencerminkan secara wajar posisi keuangan, kinerja, dan mengungkapkan semua informasi yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan (Laila & Hanifah, 2024).

Pelaporan keuangan yang akurat dan transparan sangat penting bagi organisasi Nonlaba karena laporan tersebut menjadi dasar untuk pertanggungjawaban kepada donatur, pemerintah, dan masyarakat (Muhamad Ali Pesa, 2022). Namun, pelaporan keuangan organisasi Nonlaba sering kali kurang mendapat perhatian yang seharusnya. Oleh karena itu, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) merupakan organisasi yang menaungi Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK IAI) dan Dewan Standar Akuntansi Syariah (DSAS IAI), yang keduanya berperan aktif dalam International Federation of Accountants (IFAC), telah merumuskan standar-standar pelaporan keuangan berupa Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) serta Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) (Dinanti & Nugraha, 2018). Dengan demikian, diharapkan informasi pelaporan keuangan dapat disajikan secara jelas dan bertanggungjawab.

Manajemen keuangan di Indonesia telah berada pada fase akuntan publik, khususnya pada sektor akuntan publik (Muhyidin et al., 2022). Hal ini terjadi karena kompleksitas transaksi bisnis modern yang membutuhkan pengelolaan keuangan dan pelaporan secara professional

serta independen sebagai bentuk pertanggungjawaban langsung kepada pemangku kepentingan. Salah satu bentuk dari sektor akuntan publik yakni organisasi Nonlaba yang merupakan sebuah lembaga dibentuk oleh beberapa individu yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Riswanda et al., 2023). Tujuan tersebut berfokus pada pelayanan kepada masyarakat yang menjadi pembeda utama dengan organisasi berorientasi *Profit*, yang bertujuan untuk mengejar keuntungan. Perbedaan yang jelas terlihat ialah dari cara suatu organisasi memperoleh sumber daya yang dibutuhkan untuk mendanai operasinya.

Dalam penyusunan laporan keuangan, organisasi Nonlaba memerlukan pedoman yang penting untuk memperoleh informasi yang berkualitas. Pedoman tersebut ialah Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan Nomor 35 atau disingkat dengan ISAK 35. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) menerbitkan standar pelaporan ISAK 35 mengenai penyajian laporan keuangan entitas berorientasi Nonlaba yang telah disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan pada tanggal 26 September 2018 (Dewan Standar Akuntansi Keuangan, 2018). ISAK 35 hadir untuk menggantikan PSAK 45, yang sebelumnya menjadi standar pelaporan keuangan bagi organisasi Nonlaba. ISAK 35 memberikan susunan format yang lebih jelas, detail, serta relevan dengan praktik pelaporan saat ini, yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan organisasi Nonlaba (Nisa et al., 2023).

Penerbitan ISAK 35 secara bersamaan dengan pencabutan PSAK 45 yang tertuang pada PPSAK 13 dalam eksposur draft, bahwa standar tersebut tidak boleh digunakan lagi oleh organisasi Nonlaba (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2019). Sekilas mengenai PSAK 45 merupakan standar khusus untuk mengatur cara penyusunan laporan keuangan bagi perusahaan yang bersifat Nonlaba (Nisa et al., 2023). Namun, setelah dilakukan pencabutan PSAK 45 dan mulai berlakunya ISAK 35 pada tanggal 1 Januari 2020 membawa dampak perubahan terhadap organisasi Nonlaba dalam pelaporan keuangan. Perubahan tersebut mengharuskan

organisasi Nonlaba untuk memahami penerapan standar ISAK 35 secara mendalam. Namun pada kenyataannya, banyak organisasi Nonlaba masih menghadapi kendala dalam menerapkan ISAK 35 karena keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten dalam akuntansi, serta kurangnya pemahaman terhadap standar baru ini (Diningsih et al., 2023). Padahal dengan menerapkan ISAK 35 pada pelaporan keuangan, secara efektif diyakini akan dapat meningkatkan akuntabilitas dan transparansi pelaporan keuangan bagi organisasi Nonlaba.

Jenis organisasi Nonlaba yang sering kita jumpai ialah Yayasan, yang berkontribusi penting dalam berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, sosial, dan keagamaan. Berdasarkan Undang-undang Nomor 16 Tahun 2001, Yayasan adalah badan hukum dengan harta kekayaan yang terpisah dari pemilikinya serta digunakan untuk tujuan tertentu (Purba Sahala et al., 2022). Dengan demikian, bahwa Yayasan memiliki identitas hukum sendiri dan bisa melakukan tindakan hukum, memiliki harta yang dikelola secara terpisah, melakukan perjanjian, menuntut atau dituntut di pengadilan, serta berkontribusi pada kesejahteraan umum membantu memenuhi kebutuhan atau kepentingan masyarakat yang lebih luas.

Sumber dana yang diperoleh Yayasan berasal dari para donatur, masyarakat, hibah pemerintah, bahkan bisa dari unit usaha yang dibangun Yayasan untuk mendanai aktivitas operasionalnya (Amelia & Bharata, 2022). Laporan keuangan Yayasan yang transparan dan akuntabel menjadi sangat penting untuk menjaga kepercayaan para donatur dan stakeholder lainnya. Dalam Undang-undang Nomor 28 Tahun 2004 tentang pendirian Yayasan, yang berisi apabila suatu organisasi Nonlaba menerima bantuan sebesar Rp 500.000.000 atau lebih dalam satu tahun anggaran, maka laporan keuangan Yayasan harus disajikan dengan jujur, substansial, dapat dipertanggungjawabkan dan diserahkan kepada donatur serta diketahui oleh pemerintah dan masyarakat. Sebaliknya, apabila sumber pendanaan berasal selain dari waqaf melebihi Rp 20 miliar, maka wajib dimuat pada surat kabar harian berbahasa Indonesia (Eldo Fransixco Dumanauw,

2019). Dengan demikian, Laporan keuangan membantu memastikan bahwa yayasan bertanggung jawab atas penggunaan dana dan sumber daya mereka.

Terjadinya perubahan pada pedoman penyusunan laporan keuangan bagi organisasi Nonlaba seperti Yayasan, mengharuskan mereka untuk dapat beradaptasi menerapkan ISAK 35 dalam penyusunan laporan keuangan. Namun dalam praktiknya, organisasi Nonlaba seperti Yayasan sering kali kesulitan menyesuaikan diri dengan standar baru ini, terutama karena keterbatasan dari Sumber Daya Manusia (SDM) baik dalam hal keahlian, pengetahuan, maupun pengalaman (Dinanti & Nugraha, 2018). Kendala ini menunjukkan bahwa banyak Yayasan belum sepenuhnya memahami ISAK 35, sehingga penerapannya belum optimal.

Hal ini didukung oleh peneliti selama melakukan proses observasi ke beberapa organisasi Nonlaba khususnya Yayasan yang ada di Cirebon. Bahwa laporan keuangan masih dalam bentuk pencatatan pemasukan dan pengeluaran secara sederhana dan belum mengetahui pedoman standar pelaporan ISAK 35 bagi organisasi Nonlaba seperti Yayasan. Sehingga kurangnya pemahaman tentang ISAK 35 ini yang membuat Yayasan kesulitan untuk mengimplementasikannya ke dalam penyajian laporan keuangan Yayasan.

Yayasan LPD Al Bahjah yang merupakan sebuah Yayasan pendidikan, sosial, dan keagamaan yang berkembang pesat dan berpusat di Cirebon. Yayasan Al-Bahjah memiliki visi dan misi, program-program yang unggul, dan beberapa unit usaha seperti AB Mart, AB Chicken dan sebagainya. Bahkan Yayasan ini mempunyai lembaga zakat yang bernama LAZ Al-Bahjah serta jumlah santri yang sampai saat ini telah memiliki ribuan santri baik putra maupun putri. Sebagai organisasi Nonlaba, Yayasan Al-Bahjah mendapatkan sumber dana dari infak masyarakat, unit usaha yang dibangunnya serta kontribusi lembaga. Dengan berbagai sumber pendanaan tersebut, Yayasan Al-Bahjah harus mampu

mempertanggungjawabkan penggunaan dananya melalui laporan keuangan yang akuntabel dan transparan (Amelia & Bharata, 2022).

Sejak diterbitkan dan mulai berlakunya standar pelaporan ISAK 35, Yayasan Al-Bahjah Cirebon beralih dalam penyusunan laporan keuangan yang semula tidak berpedoman pada standar keuangan tertentu, kemudian mencoba menyesuaikannya ke dalam standar pelaporan yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK). Penerapan standar pelaporan tersebut tidak semudah yang terlihat. Yayasan Al-Bahjah Cirebon menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya tenaga ahli yang memahami ISAK 35 serta kebutuhan untuk merombak sistem dan format laporan keuangan yang ada. Sedangkan beberapa latar belakang pendidikan Sumber Daya Manusia (SDM) di Yayasan Al-Bahjah bukan berasal dari akuntansi atau keuangan. Sehingga pihak pengelola keuangan Yayasan Al-Bahjah Cirebon membutuhkan waktu proses penyesuaian yang lumayan lama dalam penerapan ISAK 35. Hal ini karena diperlukan perubahan dan penyeragaman catatan serta laporan keuangan masing-masing divisi. Selain itu, pihak pengelola keuangan Yayasan Al-Bahjah juga perlu menyesuaikan standarisasi format-format laporan keuangan dengan ISAK 35.

Penelitian dengan objek yang sama yaitu ISAK 35 dan laporan keuangan telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Pada penelitian Diningsih et al., (2023) yang berjudul “Penerapan ISAK 35 Terhadap Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba Pada Yayasan RA Amal Shaleh”, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Yayasan RA Amal Shaleh belum menerapkan ISAK 35 pada laporan keuangannya. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati & Hafni, (2023) dengan judul “Implementasi ISAK 35 Pada Laporan Keuangan Panti Asuhan”, hasil penelitiannya mengatakan bahwa Panti Asuhan Muhammadiyah Nanggulan Kulonprogo baru menyajikan sebatas laporan pemasukan dan pengeluaran kas. Sehingga secara akuntabel laporan keuangannya belum menerapkan ISAK 35.

Penelitian yang sama oleh Wisnu et al., (2023) dengan judul “Analisis Penerapan ISAK Nomor 35 Pada Yayasan Jember Berbagi Berkah Bersama”, menunjukkan bahwa Yayasan tersebut belum menerapkan laporan keuangan yang sesuai ISAK 35. Adapun organisasi Nonlaba selain Yayasan yaitu masjid yang dilakukan oleh peneliti Wardoyo et al., (2022), bahwa belum menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK 35 akan tetapi akan ada rekonstruksi terhadap laporan keuangannya. Hasil-hasil penelitian terdahulu ini menunjukkan adanya kesenjangan antara standar yang diharapkan dengan praktik pelaporan di lapangan, menegaskan perlunya penelitian lebih lanjut untuk menganalisis laporan keuangan berdasarkan ISAK 35 di berbagai jenis organisasi Nonlaba.

Penelitian dengan hasil analisis telah diterapkannya ISAK 35 yaitu Amelia & Bharata, (2022), yang berjudul “Analisis Penerapan ISAK No 35 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Organisasi Nonlaba Pada Yayasan Hati Gembira Indonesia (Happy Hearts Indonesia)”. Terdapat beberapa komponen yang sesuai dengan penyajian pada laporan keuangan ISAK 35. Fokus permasalahannya mengenai bagaimana organisasi, bentuk dan isi laporan keuangan Yayasan Hati Gembira menurut ketentuan ISAK No. 35. Hal ini juga menjadi kesenjangan antara penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Letak perbedaannya yaitu pada fokus permasalahan dan lokasi penelitian.

Penelitian yang akan dilakukan menganalisis lebih mendalam bukan hanya dari bentuk dan isinya saja melainkan mengetahui proses awal sampai akhir pelaporan keuangan Yayasan Al-Bahjah Cirebon. Kemudian menganalisis apakah laporan keuangan Yayasan Al-Bahjah Cirebon sudah sesuai atau belum jika ditinjau dari Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan Nomor 35 (ISAK 35). Kemudian mengetahui kendala-kendala praktis dalam pelaksanaannya yang masih bisa terjadi, serta dampaknya bagi Yayasan Al-Bahjah Cirebon, sehingga penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai

seberapa baik penerapan ISAK 35 pada Yayasan Al-Bahjah Cirebon. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan panduan bagi Yayasan lain yang akan menerapkan standar akuntansi ISAK 35 dalam hal penyajian laporan keuangan agar dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pelaporan Keuangan Yayasan Al-Bahjah Cirebon Ditinjau dari Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan Nomor 35 (ISAK 35)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dilakukan identifikasi pada masalah antara lain:

1. Sumber Daya Manusia (SDM) yang kurang memahami ISAK 35 menjadi penghambat dalam proses penerapan pada laporan keuangan.
2. Dalam hal penyajian dan pengukuran pada saat awal penerapan membutuhkan perubahan dan penyeragaman catatan dan laporan keuangan masing-masing divisi di Yayasan Al-Bahjah Cirebon.
3. Pengelola keuangan Yayasan Al-Bahjah Cirebon membutuhkan beberapa waktu untuk dapat menyesuaikan standarisasi format-format laporan keuangan dengan ISAK 35.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah disebutkan diatas, maka penelitian ini memiliki batasan masalah agar pembahasan mengenai penelitian ini tidak meluas dan peneliti bisa lebih fokus terhadap masalah yang ditemukannya. Sehingga peneliti membatasi penelitian ini dalam ruang lingkup pelaporan keuangan Yayasan Al-Bahjah Cirebon ditinjau dari Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan Nomor 35 (ISAK 35).

D. Rumusan Masalah

Dari identifikasi dan batasan masalah yang telah disebutkan oleh peneliti, maka dapat dirumuskan masalah atau pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaporan keuangan di Yayasan Al-Bahjah Cirebon?
2. Bagaimanakah analisis laporan keuangan Yayasan Al-Bahjah Cirebon ditinjau dari Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan Nomor 35 (ISAK 35)?
3. Apa saja kendala yang dihadapi oleh Yayasan Al-Bahjah Cirebon dalam menerapkan ISAK 35, dan bagaimana dampaknya terhadap transparansi dan akuntabilitas Yayasan Al-Bahjah Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang dan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pelaporan keuangan di Yayasan Al-Bahjah Cirebon.
2. Untuk menganalisis laporan keuangan Yayasan Al-Bahjah Cirebon ditinjau dari Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan Nomor 35 (ISAK 35).
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh Yayasan Al-Bahjah Cirebon dalam menerapkan ISAK 35, dan dampaknya terhadap transparansi dan akuntabilitas Yayasan Al-Bahjah Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

1. Penulis

Hasil penelitian ini, dapat menjadi media pembelajaran untuk mengenali dan menganalisis permasalahan di dalam ruang lingkup studi akuntansi syariah. Sehingga dapat memperluas dan menyempurnakan informasi khususnya yang berkaitan dengan perkembangan antara standar pelaporan dengan praktiknya di lapangan dalam mengimplementasikan ISAK 35 pada laporan keuangan organisasi Nonlaba.

2. Yayasan Al-Bahjah

Hasil penelitian ini, dapat memberikan manfaat dan komitmen yang besar bagi perkembangan organisasi Nonlaba khususnya Yayasan Al-Bahjah. Selain itu, sebagai bahan evaluasi atau sarana memperbaiki pengelolaan keuangan dengan standar pelaporan ISAK 35 yang sudah diterapkan dengan baik.

3. Akademik

Hasil penelitian ini, dapat memberikan informasi dan pemahaman lebih dalam bagi para pembaca serta sebagai bahan referensi tambahan untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai perkembangan standar pelaporan ISAK 35 dan praktiknya.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengamati langsung, menganalisis data, dan memahami dinamika internal yang terjadi dalam penerapan ISAK 35. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan mereka. Penelitian ini menggunakan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa untuk menjelaskan fenomena tersebut dalam konteks yang alamiah.

Penelitian ini berupaya untuk memahami makna secara mendalam dari suatu fenomena yang ditemukan penulis di lapangan. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti merupakan bagian dari instrument penelitian itu sendiri yang ikut berpartisipasi selama proses penelitian berlangsung. Peneliti mencatat secara hati-hati apa yang terjadi dan melakukan analisis reflektif terhadap berbagai data dan dokumen yang ditemukan pada Yayasan Al-Bahjah Cirebon.

2. Lokasi Penelitian

Penulis memilih lokasi penelitian di Yayasan Al-Bahjah yang beralamat di Jl. Pangeran Cakrabuana No.179, Blok Gudang Air, Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Yayasan Al-Bahjah Cirebon merupakan subjek yang akan diteliti oleh penulis mengenai “Analisis Pelaporan Keuangan Yayasan Al-Bahjah Cirebon Ditinjau dari Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan Nomor 35 (ISAK 35)”. Selain itu, laporan keuangan dan standar akuntansi ISAK 35 menjadi objek yang akan dilakukan penelitian ini.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Menurut Husein Umar (2013), data primer ialah sebuah informasi yang diperoleh langsung dari sumbernya, entah itu dari individu atau perseorangan melalui wawancara atau pengisian kuesioner yang dilakukan oleh peneliti. Oleh karena itu, data primer yang digunakan penulis berupa hasil wawancara informasi dari pihak Yayasan terkait bagaimana pelaporan keuangan Yayasan Al-Bahjah Cirebon, analisis laporan keuangan ditinjau dari Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan Nomor 35 atau dikenal dengan sebutan ISAK 35, serta kendala dan dampaknya terhadap akuntabilitas dan transparansi Yayasan Al-Bahjah Cirebon (Arifa A, n.d.).

b. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2016), data sekunder ialah sebuah informasi yang diperoleh tidak langsung oleh pengumpul data, dapat melalui orang lain atau melalui dokumen. Berfungsi sebagai tambahan untuk data lain yang diperlukan. Oleh karena itu, data sekunder yang digunakan penulis berupa laporan keuangan Yayasan, jurnal, skripsi, website yang relevan, dan data pendukung

lainnya yang ditemukan selama penelitian berlangsung di Yayasan Al-Bahjah Cirebon.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang melibatkan pancaindra dengan seni mencatat terhadap apa yang telah dilihat, kondisi dan perilaku objek. Hal ini dilakukan agar pengetahuan dan gagasan yang telah diketahui dapat memperoleh berbagai informasi yang akurat dalam penelitian (Yusuf Abdhul Azis, n.d.). Oleh karena itu, peneliti ikut berpartisipasi melakukan pengamatan terhadap objek dan subjek secara langsung di Yayasan Al-Bahjah Cirebon.

b. Wawancara

Melakukan tanya jawab dengan narasumber merupakan salah satu cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi yang terkait dengan permasalahan pada penelitian. Wawancara dilakukan dengan pihak internal seperti ketua umum, sekretaris, dan bendahara umum di Yayasan Al-Bahjah Cirebon terkait pelaporan keuangan Yayasan yang ditinjau dari Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan Nomor 35 (ISAK 35).

c. Dokumentasi

Untuk memperoleh data yang akurat dan mendukung pada penelitian ini, maka tahapan ini dilakukan dengan studi dokumentasi yang berhubungan dengan data sekunder seperti sejarah berdirinya Yayasan, visi, misi dan motto, struktur kepengurusan, program Yayasan Al-Bahjah Cirebon dan lain sebagainya yang menyangkut pada gambaran umum subjek penelitian dan dokumen pendukung lainnya (Prof. Dr. Sugiyono, 2018).

6. Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Aktivitas yang terjadi dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga memperoleh data yang sudah jenuh (Prof. Dr. Sugiyono, 2018). Dibawah ini akan dijelaskan langkah-langkah teknis analisis data menggunakan model Miles dan Huberman sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Cara yang dilakukan penulis untuk mengambil sebuah informasi dan data yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti melakukan eksplor terhadap situasi sosial dan objek yang diteliti, sehingga akan memperoleh data yang banyak dan beragam. Pengumpulan data juga digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah tersusun agar memperoleh data yang sesuai dan relevan.

b. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu dilakukan pencatatan secara teliti dan rinci. Tahapan yang perlu dilakukan adalah dengan reduksi data. Mereduksi data memiliki arti seperti merangkum, memilih, dan memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema serta polanya. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan informasi yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti (Heni Wahyuningsih, 2019).

c. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, ataupun hubungan antar kategori dan sejenisnya. Menurut Miles and Huberman (1984) menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been*

narrative text". Menurut nya, bahwa dalam menyajikan data dalam penelitian kualitatif berupa narasi teks (Prof. Dr. Sugiyono, 2018). Ini berarti data yang sudah dilakukan proses reduksi data akan disajikan dalam bentuk tulisan yang digambarkan secara naratif.

d. *Conclusion Drawing* (Verifikasi)

Memverifikasi data atau kesimpulan dalam penelitian ini dapat membantu dalam penulis dalam menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal. Sehingga perlu dilakukan verifikasi supaya data yang telah disajikan dapat dipahami dengan mudah.

H. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berfungsi sebagai dasar bagi peneliti untuk melanjutkan ke bab-bab berikutnya. Bab pendahuluan berisi latar belakang permasalahan, kemudian mengidentifikasi temuan-temuan masalah yang ada di latar belakang, setelah itu merincikan permasalahan pada rumusan atau pertanyaan peneliti yang akan dijawab, tujuan dan manfaat dalam penelitian, dan sistematika penelitian dibahas disini.

BAB II : KAJIAN TEORI

Pada bab ini menguraikan kajian teori yang membahas tentang ruang lingkup Yayasan, pelaporan keuangan, interpretasi standar akuntansi keuangan nomor 35 (ISAK 35), Selain itu mencakup penelitian terdahulu yang relevan, dan ditutup dengan kerangka pemikiran.

BAB III : KONDISI OBJEKTIF

Pada bab ini penulis memberikan gambaran umum yang mendeskripsikan kapan Yayasan itu berdiri, profil dari Yayasan, struktur organisasi dari Yayasan, visi, misi serta motto Yayasan, program-program Yayasan serta informasi lainnya yang berkenaan dengan Yayasan Al-Bahjah Cirebon.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini, penulis menyajikan hasil yang diperoleh dari mulai pengumpulan data menggunakan tahap observasi, wawancara dan dokumentasi hingga tahap analisis data penelitian. Sehingga menghasilkan temuan-temuan dari rumusan masalah yang akan dijawab oleh narasumber atau informan. Pembahasannya mengenai poin pertama yaitu pelaporan keuangan Yayasan Al-Bahjah Cirebon, kemudian kedua adalah analisis laporan keuangan Yayasan Al-Bahjah Cirebon ditinjau dari Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan Nomor 35 (ISAK 35), dan terakhir adalah terkait kendala-kendala praktis dalam menerapkan ISAK 35 serta dampaknya terhadap akuntabilitas dan transparansi Yayasan Al-Bahjah Cirebon.

BAB V : PENUTUP

Di bagian ini adalah tahap akhir atau penutup yang tersusun atas kesimpulan dan saran atau rekomendasi penelitian. Kesimpulan yang berisi deskripsi singkat dari penelitian ini, serta saran untuk perbaikan penelitian di kemudian hari.

I. Jadwal Penelitian

Gambar 1. 1. Jadwal Penelitian

No	Keterangan	Bulan																							
		Sep-24				Oct-24				Nov-24				Dec-24				Jan-25				Feb-25			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Penyusunan Proposal Skripsi	■	■	■																					
2.	Bimbingan Proposal Skripsi	■	■	■	■																				
3.	Seminar Proposal Skripsi				■																				
4.	Revisi Proposal Skripsi					■	■	■	■																
5.	Pengumpulan Data Penelitian di Lapangan							■	■	■	■	■	■												
6.	Pengelolaan Data, Analisis dan Penyusunan Skripsi							■	■	■	■	■	■												
7.	Acc untuk Munaqosyah													■											
8.	Sidang Munaqosah																					■	■		